

PELAYANAN PENDIDIKAN ANAK DENGAN GANGGUAN AUTISME DI SEKOLAH DASAR ISLAM FITRAH AL-FIKRI

Nita Apriyani

(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelayanan yang diberikan kepada anak dengan gangguan autisme di Sekolah Dasar Islam Fitrah Al-Fikri, Depok. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, ketekunan pengamatan, analisis kasus negatif, dan kecukupan referensial. Berdasarkan hasil penelitian, Sekolah Dasar Islam Firah Al-Fikri sudah menerapkan beberapa hal yang harus dipenuhi dalam memberikan layanan untuk anak dengan gangguan autisme. Penerapan modifikasi kurikulum dengan membuat PPI, penilaian atas dasar kemampuan siswa, juga menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana berupa ruang remedial yang dapat digunakan saat pembelajaran. Selain itu masih ditemukan beberapa kekurangan yang diberikan Sekolah Dasar Islam Fitrah AL-Fikri terhadap anak dengan gangguan autisme, seperti tidak adanya kontrol dalam pelaksanaan Program Pembelajaran Individu, dan belum adanya kerja sama yang baik dalam penyusunan kurikulum bagi anak dengan gangguan autisme. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk memberikan pelayanan yang lebih baik lagi dari sekarang.

Kata kunci: pelayanan pendidikan, pelayanan anak dengan gangguan autisme, anak dengan gangguan autisme di sekolah inklusif

Pendahuluan

Pendidikan dapat dilakukan dengan tanpa mengenal batas usia, ruang dan waktu. Setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang digariskan pada Undang – undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2). Anak dengan gangguan autisme memang harus mendapatkan penanganan khusus, tetapi bukan berarti harus dipisahkan dengan anak-anak seusianya. Anak dengan gangguan autisme berhak berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang di lingkungan sekitarnya. Kenyataan yang ada

dilapangan, pendidikan bagi anak dengan gangguan autisme disediakan di Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa (SLB) memang tempat yang sangat baik dalam memberikan pelayanan untuk anak autisme, Sekolah Luar Biasa memiliki kurikulum, metode pembelajaran, sarana pembelajaran dan tenaga pengajar yang ahli dibidangnya. Dalam segi pengelolaannya, sekolah luar biasa memang menguntungkan, namun dari sudut pandang siswa, sekolah luar biasa merugikan karena anak tidak tumbuh dalam lingkungan masyarakat umum. Seperti yang dijelaskan oleh Lembaga Pers Mahasiswa DIANNS dalam website bahwa model segregasi tidak menjamin kesempatan anak

berkelainan untuk mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa.

Dalam perkembangannya, pemerintah sudah mulai membuka mata bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama seperti anak pada umumnya. Pemerintah mulai merancang sekolah-sekolah umum untuk menjadi sekolah inklusif, di mana sekolah umum harus bisa menerima anak berkebutuhan khusus. Upaya tersebut tidak terlepas dari berubahnya pandangan tentang anak berkebutuhan khusus atas dasar humanistik. Pendekatan ini sangat menghargai manusia sebagai manusia yang sama dan memiliki kesempatan yang sama besarnya dengan manusia lainnya untuk mendapatkan pendidikan. Anak dengan gangguan autisme memiliki hak yang sama seperti anak lain seusianya.

Di daerah Depok, ada beberapa sekolah yang mengatasnamakan sebagai sekolah inklusif, salah satunya Sekolah Dasar Islam Fitrah Al-Fikri. Dalam pelaksanaannya saat ini Sekolah Dasar Islam Fitrah Al-Fikri sudah menerima anak dengan gangguan autisme.

Berlandaskan filosofi mendidik anak dengan hati, SDIF Al-Fikri memberi peluang kepada anak dengan gangguan autisme untuk ikut bergabung dan belajar bersama dengan anak lainnya. Setiap anak di Sekolah Dasar Islam Fitrah Al-Fikri memiliki hak yang sama dalam

memperoleh pendidikan dan pembelajaran. Setiap kelas terdapat 1-2 anak berkebutuhan khusus salah satunya anak dengan gangguan autisme. Anak autisme mendapatkan pelayanan untuk memenuhi kebutuhannya serta mengoptimalkan kemampuan yang di miliki dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti tersedianya ruang terapi untuk pembelajaran. Adanya modifikasi kurikulum untuk anak dengan gangguan autisme. Fakta yang ada di lapangan saat ini masih banyak sekolah inklusi yang tidak menjalankan program inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Tidak adanya kontrol pelaksanaan PPI (Program Pembelajaran Individu), dan tenaga pengajar yang tidak sesuai dengan bidang pendidikannya menjadi masalah yang ada di lapangan. Agar memperoleh informasi yang nyata tentang pelayanan pendidikan bagi anak dengan gangguan autisme di sekolah inklusi, maka penulis mengambil judul “Pelayanan Pendidikan Anak Dengan Gangguan Autisme Di Sekolah Dasar Islam Fitrah Al-Fikri.”

Kajian Teori

Autisme merupakan salah satu kelompok gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya. Dalam bahasa Yunani dikenal kata autisme, “auto”

berarti sendiri ditujukan kepada seseorang ketika dia menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri.”Autisme memang merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri (Galih A. Veskarisyanti, 2008:16).

Menurut Sutandi, anak autisme ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan adanya gangguan perkembangan pada anak autisme menyebabkan anak autisme sulit berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain dengan lingkungannya (Abdul Hadis, 2006: 43)

Menurut Depdiknas pada tahun 2002, autisme adalah suatu perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Anak autisme ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun.

Ada beberapa karakteristik khusus autisme, antara lain sangat suka menyendiri dan miskin kemampuan respon social, obsesi yang berlebihan terhadap suatu rutinitas atau pola tetap, memiliki ingatan yang kuat, dan

perkembangan bahasa yang lambat. (Sarah Worth, 2005: 1)

Pada aspek komunikasi, karakteristik yang muncul adalah tidak berkembang atau terlambatnya kemampuan bicara pada anak. Karakteristik lain juga terlihat pada aspek kemampuan interaksi sosial, antara lain: kegagalan untuk bertatap mata serta menunjukkan ekspresi yang layak dalam berinteraksi. Pada aspek perilaku karakteristik yang terlihat adalah adanya perilaku, aktivitas, dan minat yang terbatas dan diulang-ulang atau stereotipik, adanya suatu preokupasi yang sangat terbatas pada suatu pola perilaku yang tidak normal; misalnya duduk di sudut ruangan dengan menghamburkan pasir selama berjam-jam.

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV (DSMIV) merinci karakteristik gangguan autisme sebagai berikut: karakteristik pertama adanya gangguan kualitatif interaksi yang meliputi; gangguan dalam perilaku non-verbal (perilaku yang dilakukan tanpa berbicara), misalnya kontak mata, ekspresi wajah, posisi tubuh dan mimik untuk mengatur interaksi sosial. Karakteristik kedua adalah adanya gangguan kualitatif yang gejalanya meliputi: keterlambatan atau belum dapat mengucapkan kata. Karakteristik yang ketiga adalah adanya pola perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas dan berulang (*stereotipik*).

Gejala autisme dapat sangat ringan (*mild*), sedang (*moderate*) hingga parah (*severe*), sehingga masyarakat mungkin tidak menyadari seluruh keberadaannya. Parah atau ringannya gangguan autisme sering kemudian di-parallel-kan dengan keberfungsian. Dikatakan oleh para ahli bahwa anak-anak dengan autisme dengan tingkat *intelegensi* dan *kognitif* yang rendah, tidak berbicara (*nonverbal*), memiliki perilaku menyakiti diri sendiri, serta menunjukkan sangat terbatasnya minat dan rutinitas yang dilakukan maka mereka diklasifikasikan sebagai *low functioning autism*. Sementara mereka yang menunjukkan fungsi kognitif dan intelegensi yang tinggi, mampu menggunakan bahasa dan bicaranya secara efektif serta menunjukkan kemampuan mengikuti rutinitas yang umum diklasifikasikan sebagai *high functioning autism*. Dua *dikotomi* dari karakteristik gangguan sesungguhnya akan sangat berpengaruh pada implikasi pendidikan maupun model-model *treatment* yang diberikan pada para penyandang autisme.

Penyebab yang pasti dari autisme tidak diketahui, yang pasti hal ini bukan disebabkan oleh pola asuh yang salah. Penelitian terbaru menitikberatkan pada kelainan biologis dan neurologis di otak, termasuk ketidakseimbangan biokimia, faktor genetika dan gangguan kekebalan. Beberapa kasus mungkin berhubungan dengan infeksi virus (*rubella kongenital*

atau *cytomegalic inclusion disease*), *femilketonuria* (suatu kekurangan enzim yang sifatnya diturunkan. Sindroma X yang rapuh (kelainan kromosom (Handojo. 2003: 14).

Salah satu bentuk pelayanan untuk anak autisme adalah melalui pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Model layanan pendidikan anak autisme pada dasarnya terbagi menjadi dua: layanan pendidikan awal, yang terdiri dari program terapi intervensi dini dan program terapi penunjang dan layanan pendidikan lanjutan terdiri dari beberapa tahap: kelas transisi, program pendidikan inklusi, prograprndidikan terpadu, sekolah khusus autism, program sekolah di rumah dan panti rehabilitasi autism (Sri Utami sudarsono, 2003:425-432)

Menurut Stainback dan Stainback yang dikutip oleh Sri Ambar Arum mendefinisikan bahwa: sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak berhasil. Lebih dari itu sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat di terima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan

individualnya dapat terpenuhi (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 100).

Menurut Direktorat Pembinaan SLB Pendidikan Inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual.

Dalam penerapan sekolah inklusi perlu diperhatikan pula mengenai pengelolaan sumber daya yang dibutuhkan. Sumber-sumber daya tersebut antara lain : (a) kurikulum, (b) proses pembelajaran, (c) penilaian, (d) pendidik dan tenaga pendidik, (e) sarana dan prasarana (James McLeskey, 2000: 14).

Metode

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan dan menganalisis data secara faktual tentang pelayanan yang diberikan untuk siswa autis di sekolah inklusi dan penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Fitrah Al – Fikri, Jalan Raden Saleh, Depok. Dengan penelitian ini dilakukan dari Januari – Juni 2012 dan melakukan tahap : Pra lapangan, Lapangan, dan Pasca Lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian bersifat deskriptif tidak menekankan pada angka dan sumber data utama adalah kata-kata maupun tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang menampilkan data dari hasil pengamatan, wawancara, dokumen, atau arsip dalam bentuk tertulis yang menggambarkan objek penelitian dilapangan.

Pada penelitian kualitatif ada beberapa cara untuk menjaga keabsahan data yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan kecukupan referensial.

Hasil dan pembahasan

Sekolah Dasar Islam Fitrah Al-Fikri berdiri pada tahun 2000. Sejak awal berdirinya SDIF Al-Fikri sudah menjadi sekolah inklusi dengan menerima anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan gangguan autisme. Agar dapat memberikan pelayanan yang dibutuhkan bagi anak dengan gangguan autisme, maka didirikanlah *Learning Support Center* (LSC). Fungsi dari LSC adalah memantau perkembangan anak, mengembangkan program pembelajaran individu, mengkoordinir jalannya program, mengkoordinasikan tenaga ahli khusus seperti psikolog atau guru pendamping khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, Sekolah Dasar Islam Firah Al-Fikri sudah menerapkan beberapa hal yang harus dipenuhi dalam memberikan layanan

untuk anak dengan gangguan autisme. Penerapan modifikasi kurikulum dengan membuat PPI, penilaian atas dasar kemampuan siswa, juga menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana berupa ruang remedial yang dapat digunakan saat pembelajaran.

Pelayanan yang dilakukan SDIF Al-Fikri untuk diantaranya: Kurikulum SDIF Al-Fikri memodifikasi kurikulum bagi anak dengan gangguan autisme. Semua disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sebelum menentukan kurikulum bagi anak dengan gangguan autisme, dilakukan *assessment* terlebih dahulu oleh psikolog. Setelah itu akan diadakan pertemuan dengan orangtua untuk memberitahu kondisi anaknya.

Anak dengan gangguan autisme yang tidak memiliki hambatan akan mengikuti kurikulum DIKNAS seperti teman di kelasnya, tetapi anak autisme yang membutuhkan penanganan lebih maka akan dibuatkan modifikasi kurikulum atau program pembelajaran individu. Di dalam PPI terdapat tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang dalam mencapai target pembelajaran.

Proses pembelajaran, sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, guru kelas membuat *Lesson plan* terlebih dahulu untuk menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan media serta metode pembelajaran yang sesuai.

Model pelayanan di SDIF Al-Fikri adalah model kelas reguler (inklusi

penyempurnaan) dan model kelas reguler dengan *pull out*. Anak dengan gangguan autisme yang mampu mengikuti pembelajaran di kelas maka akan melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas bersama teman sekelasnya. Sedangkan anak dengan gangguan autisme yang memiliki hambatan seperti konsentrasi maka akan melakukan pembelajaran tersendiri di ruang terapi dengan didampingi oleh guru pendamping khusus.

Penilaian yang dilakukan di SDIF Al-Fikri dengan menggunakan portofolio. Menilai dari kumpulan hasil kerja siswa seperti lembar kerja penilaian, PR dan ulangan harian. Anak dengan gangguan autisme mendapat perlakuan yang sama dengan siswa lainnya yang ada di sekolah. Hanya saja guru memberikan penilaian disesuaikan dengan kemampuan siswa, seperti kalimat sederhana yang digunakan saat menjawab pertanyaan akan dimengerti oleh guru.

Profesi yang mendukung SDIF Al-Fikri memiliki profesi yang mendukung dalam penyelenggaraan model sekolah inklusif, seperti psikolog dan guru pendamping khusus. Tetapi masih ada profesi lain yang seharusnya ada di sekolah inklusi tetapi tidak ada di sekolah seperti terapi remedial.

Dalam memberikan pelayanan bagi anak dengan gangguan autisme sudah ada kerja sama yang baik antara profesi yang satu dengan lainnya, seperti guru kelas dan guru pendamping khusus dapat

melakukan kerja sama sesuai dengan tugasnya.

Sarana dan prasarana SDIF Al-Fikri memiliki fasilitas yang memadai bagi anak dengan gangguan autisme. Sekolah yang besar, halaman yang luas, media pembelajaran yang lengkap menjadi fasilitas yang dapat digunakan siswa.

SDIF Al-Fikri memiliki ruang terapi remedial yang dapat digunakan siswa saat pembelajaran *pull out* serta dilengkapi dengan alat terapi yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan siswa.

Kesimpulan dan saran

Sekolah Dasar Islam Fitrah Al-Fikri adalah sekolah inklusi yang berada di Depok, Jawa Barat. Sekolah ini memberi kesempatan bagi anak dengan gangguan autisme belajar bersama dengan teman seusianya di sekolah reguler dengan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhannya, seperti menyediakan tenaga pendidikan yang dibutuhkan anak dengan gangguan autisme, memodifikasi kurikulum sesuai dengan kemampuan siswa, serta menyediakan sarana dan prasarana yang

dibutuhkan siswa di sekolah seperti ruang remedial dan alat terapi.

Saran bagi SDIF Al-Fikri lebih meningkatkan pelayanan bagi anak dengan gangguan autisme di sekolah dengan menyediakan tenaga pengajar yang sesuai di bidangnya serta adanya

Daftar Pustaka

- Abdul Hadis., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Galih A Veskarisyanti., *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat*, Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008
- Handojo. Y., *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal Autis dan Perilaku lain*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2003
- McLeskey, James & Waldron, Nancy L. Waldron., *Inclusive School in Action*, Alexandria: ASCD, 2000
- Sri Utami Soedarsono Djamiluddin, *Penatalaksanaan Holistik Autisme*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2003
- Wahyu Sri Ambar Arum., *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Dirjendikti, 2005
- Worth, Sarah., *Autistic Spectrum Disorder*, London: Continuum Internasional Publishing Group, 2005
- Direktorat Pembinaan SLB, *Model Pembelajaran dan Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, 2006
- (<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=55>)

